

Analisis Kesulitan Guru Geografi dalam Mengidentifikasi Potensi dan Minat Belajar Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sunggal

Nadratul Aini Lubis^{1*}, Tumiar Sidauruk², Eka Suci Anja Kusumawati³

¹⁻³Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lubisnadratul@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to describe the difficulties faced by Geography teachers at SMAN 1 Sunggal in identifying students' learning potential and interests during the implementation of the Merdeka Curriculum. The research uses a descriptive qualitative approach with primary data consisting of in-depth interviews and non-participant observation of two experienced Geography teachers. The research findings indicate that teachers face major constraints, including limited time for formal diagnostic assessments, a lack of practical training on diagnostic assessments, a large number of students making individual observation difficult, and the absence of adequate assessment instruments. The teacher's efforts to overcome these difficulties include a personal approach to students, behavioral observation, and varied teaching methods, although these are not yet optimal in supporting differentiated learning. This research provides important recommendations for the development of teacher training and school policies to more effectively support the assessment of student potential and interests within the context of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Geography Learning; Independent Curriculum; Potential Identification; Student Learning Interest; Teacher Difficulties*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru Geografi di SMAN 1 Sunggal dalam mengidentifikasi potensi dan minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data utama berupa wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif terhadap dua guru Geografi yang berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu untuk asesmen diagnostik formal, kurangnya pelatihan praktis tentang asesmen diagnostik, jumlah siswa yang banyak sehingga menyulitkan pengamatan individu, dan ketiadaan instrumen asesmen yang memadai. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut meliputi pendekatan personal kepada siswa, observasi perilaku, serta variasi metode pembelajaran, meskipun belum optimal dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan pelatihan guru dan kebijakan sekolah untuk mendukung asesmen potensi dan minat siswa secara lebih efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Identifikasi Potensi; Kesulitan Guru; Kurikulum Merdeka; Minat Belajar Siswa; Pembelajaran Geografi

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan reformasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada tahun 2021, dengan tujuan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi dan memetakan potensi dan minat belajar siswa, sehingga dapat menyusun pembelajaran yang berdiferensiasi dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa. Namun, meskipun tujuan ideal dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada

karakteristik siswa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru, termasuk guru Geografi, menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan hal ini secara maksimal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan untuk mengenali potensi dan minat siswa secara efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik untuk mengenali karakteristik, potensi, serta minat siswa di awal pembelajaran. Sebagai contoh, (Sari & Putra, 2021) menemukan bahwa guru Geografi di SMA Negeri Kota Padang kesulitan dalam melakukan asesmen non-kognitif terkait minat dan gaya belajar siswa, akibat keterbatasan pelatihan yang diberikan. Hal serupa juga ditemukan oleh (Ramdani et al., 2022) yang menyatakan bahwa guru yang tidak mampu mengenali minat siswa dengan baik cenderung kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Urgensi masalah ini semakin meningkat mengingat bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik yang terkait dengan minat dan bakat mereka. Dalam situasi kekinian, perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi semakin memengaruhi gaya belajar siswa, dengan banyak siswa yang lebih tertarik pada pembelajaran yang berbasis visual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru yang tidak dapat mengenali minat ini dengan baik, atau yang masih menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajar, berisiko tidak mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Geografi secara maksimal (Gunawan, 2023). Oleh karena itu, kesulitan guru dalam mengenali potensi dan minat siswa perlu menjadi perhatian utama, karena ini akan berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesulitan yang dihadapi oleh guru Geografi di SMAN 1 Sunggal dalam mengenali potensi dan minat belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut serta strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasinya. Celah pengetahuan yang menjadi fokus kajian ini adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas kendala yang dihadapi oleh guru Geografi dalam menerapkan asesmen diagnostik dan mengenali karakteristik belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Meskipun ada penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, kajian terkait kesulitan yang dialami guru Geografi dalam mengenali potensi dan minat siswa masih terbatas.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction Theory)

Teori pembelajaran berdiferensiasi, yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), berfokus pada penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, dengan memperhatikan minat, gaya belajar, dan potensi masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk melakukan asesmen diagnostik guna memahami karakteristik siswa, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sangat relevan karena kurikulum ini menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi individu. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik yang efektif, yang berkontribusi terhadap ketidakefektifan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Teori Asesmen Diagnostik (Diagnostic Assessment Theory)

Asesmen diagnostik memainkan peran penting dalam pengumpulan informasi awal mengenai potensi, minat, dan gaya belajar siswa (Wijayanti, 2023) menekankan bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik siswa. Teori ini mendukung pentingnya melakukan asesmen yang lebih mendalam guna memahami profil belajar siswa dan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis data. Berdasarkan temuan penelitian ini, kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan praktis, menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka yang diharapkan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Teori Gaya Belajar Multidimensional (Learning Styles Theory)

Teori gaya belajar multidimensional menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan pengajaran yang memperhatikan gaya belajar ini akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. (Nurlatifah & Munandar, 2024) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif harus dapat mengadaptasi berbagai pendekatan sesuai dengan preferensi belajar individu. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk dapat mengenali gaya belajar siswa secara akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengenali gaya belajar dan minat siswa, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan instrumen asesmen yang memadai, menghambat kemampuan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Teori Keterlibatan Siswa (Student Engagement Theory)

Teori keterlibatan siswa menyatakan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengenali dan merespons kebutuhan serta minat mereka. Keterlibatan siswa, menurut (Gunawan, 2023) adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai keterlibatan yang maksimal, guru harus mampu memahami minat dan potensi siswa dengan lebih baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengidentifikasi minat siswa, terutama akibat terbatasnya asesmen diagnostik yang dilakukan, berisiko menurunkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Teori Konstruktivisme (Constructivist Learning Theory)

Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar mereka, dan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini. Pembelajaran yang sukses, menurut teori ini, adalah yang dapat merangsang pemikiran kritis dan pengembangan keterampilan siswa berdasarkan pengalaman dan minat mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kurikulum ini mengharuskan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang berbasis pada kebutuhan individu siswa. Namun, tanpa asesmen yang memadai, guru akan kesulitan dalam menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya asesmen diagnostik yang efektif menghambat kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sahgal, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami kesulitan yang dihadapi oleh guru Geografi di SMAN 1 Sunggal dalam mengidentifikasi potensi dan minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan perspektif subjek penelitian (guru) terhadap fenomena yang sedang dikaji, yaitu kesulitan dalam mengenali karakteristik dan minat siswa. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai masalah yang dihadapi guru, faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kesulitan yang dihadapi oleh guru Geografi di SMAN 1 Sunggal dalam mengidentifikasi potensi dan minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua guru Geografi yang berpengalaman mengajar di sekolah tersebut. Berikut ini adalah hasil utama yang ditemukan dari wawancara:

Kesulitan dalam Mengidentifikasi Potensi dan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara, beberapa kesulitan utama yang dihadapi oleh guru adalah sebagai berikut:

Tidak Ada Waktu Khusus untuk Asesmen Diagnostik

Guru mengungkapkan bahwa mereka belum pernah melakukan asesmen formal untuk mengenali potensi dan minat siswa di awal pembelajaran. Selama ini, fokus pembelajaran lebih banyak pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, sehingga waktu untuk mengenali potensi siswa menjadi terbatas.

Kurangnya Pelatihan untuk Melakukan Asesmen Diagnostik

Pelatihan yang diterima oleh guru lebih banyak berbicara mengenai teori Kurikulum Merdeka secara umum, tanpa penjelasan praktis mengenai asesmen diagnostik yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristik dan minat siswa secara mendalam. Hal ini menghambat kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi siswa dengan cara yang lebih terstruktur dan berbasis data.

Jumlah Siswa yang Banyak

Dalam satu kelas, terdapat lebih dari tiga puluh siswa, yang membuat proses pengamatan dan asesmen terhadap setiap siswa menjadi sangat sulit. Guru merasa bahwa mereka tidak dapat memberikan perhatian yang cukup untuk mengenali potensi dan minat masing-masing siswa, terutama bagi siswa yang kurang aktif dalam kelas.

Kurangnya Instrumen Asesmen yang Mendukung

Guru menyebutkan bahwa tidak ada format standar atau instrumen asesmen yang tersedia untuk membantu mereka mengenali potensi dan minat siswa. Semua asesmen yang dilakukan masih bersifat informal, seperti pengamatan langsung dan interaksi informal dengan siswa, yang dirasa belum cukup memadai.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, guru melakukan beberapa upaya:

Pendekatan Personal dengan Siswa

Guru mencoba untuk mengenal siswa melalui obrolan ringan di awal pembelajaran. Misalnya, guru bertanya tentang hal-hal yang disukai siswa, topik Geografi yang menarik bagi mereka, atau kegiatan mereka di luar sekolah. Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai minat dan kecenderungan siswa.

Pengamatan Perilaku dan Refleksi Singkat

Guru juga meminta siswa untuk menulis refleksi singkat mengenai topik yang mereka sukai atau bagian dari pelajaran yang mereka anggap sulit. Dengan cara ini, guru dapat mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai minat dan pemahaman siswa.

Variasi Metode Pembelajaran

Guru mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan lapangan, untuk melihat bagaimana siswa merespons setiap metode. Hal ini memberikan gambaran tentang minat siswa terhadap metode yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan-temuan yang diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi oleh guru Geografi di SMAN 1 Sunggal dalam mengenali potensi dan minat siswa berakar pada beberapa faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Keterbatasan waktu yang ada di kelas, minimnya pelatihan tentang asesmen diagnostik, dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menjadi tantangan besar dalam proses identifikasi potensi dan minat siswa secara efektif. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal dan pengamatan langsung terhadap siswa, meskipun hal tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan dasar temuan ini, penelitian ini selanjutnya akan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana keterbatasan-keterbatasan tersebut berdampak pada proses pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif, yang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Keterbatasan Waktu dan Dampaknya terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang membuat guru tidak dapat melakukan asesmen diagnostik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa, namun tanpa asesmen yang memadai, guru akan kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan

karakteristik siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat (Mulyasa, 2021) yang menegaskan pentingnya asesmen awal untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Kurangnya Pelatihan untuk Asesmen Diagnostik

Faktor utama lain yang memengaruhi kemampuan guru adalah kurangnya pelatihan mengenai teknik asesmen diagnostik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen diagnostik, banyak guru yang tidak dilengkapi dengan keterampilan praktis untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan temuan (Lestari, 2023) yang mengungkapkan bahwa kemampuan guru untuk memahami profil belajar siswa merupakan kunci keberhasilan penerapan kurikulum. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih aplikatif perlu diberikan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan dalam melakukan asesmen yang sesuai.

Pengaruh Jumlah Siswa terhadap Efektivitas Pembelajaran

Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Temuan ini relevan dengan teori (Tomlinson, 2014) tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa jumlah siswa yang banyak dapat menyulitkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa. Hal ini mengurangi kemampuan guru untuk mengenali minat dan potensi masing-masing siswa secara efektif, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pembelajaran.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti keterbatasan instrumen asesmen dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah juga memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagaimana diungkapkan oleh (Hidayat & Rahmawati, 2022) penting bagi sekolah untuk menyediakan instrumen asesmen yang dapat digunakan secara sistematis oleh guru, serta memberikan dukungan administratif dan kebijakan yang memadai untuk memungkinkan guru melakukan asesmen diagnostik secara lebih efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru geografi di SMAN 1 Sunggal mengalami beberapa kesulitan utama dalam mengenali potensi dan minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk melakukan asesmen diagnostik secara formal, kurangnya pelatihan praktis mengenai asesmen diagnostik, jumlah siswa dalam kelas yang besar sehingga menyulitkan pengamatan individu, serta tidak tersedianya instrumen asesmen yang memadai dan standar untuk mendukung proses identifikasi potensi dan minat siswa.

Meskipun demikian, guru berusaha mengatasi hambatan ini dengan pendekatan pribadi kepada siswa, pengamatan perilaku dan refleksi singkat dari siswa, serta menggunakan variasi metode pembelajaran untuk mengenali minat siswa. Namun upaya ini masih belum optimal dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, R. (2023). Hubungan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2), 45–56.
- Hidayat, A., & Rahmawati, N. (2022). Pelatihan asesmen diagnostik untuk meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 22–31.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lestari, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 101–112.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Ramdani, Z., Amri, A., Hadiana, D., Warsihna, J., Anas, Z., & Susanti, S. (2022). Students diversity and the implementation of adaptive learning and assessment. Dalam *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)* (Vol. 639, hlm. 157–161). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.025>
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность». *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Sari, D., & Putra, R. (2021). Kendala guru geografi dalam melaksanakan asesmen non-kognitif di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Geografi dan Pendidikan*, 9(2), 87–96.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wijayanti, I. D. (2023). Analysis of implementation of independent curriculum: Diagnostic assessment and differentiated learning in elementary schools. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1, 134. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>